

PERANAN IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh :
Hasiah¹

Abstract

Not all of the Qur'an can be seen in a clear and definite meaning. However, it requires prudence in thinking and understanding as well as other sincerity which it means sincerity.

Keywords: Tafsir, Al-qur'an and sincere

¹ Hasiah adalah Dosen Tafsir dan Hadist Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Islam merupakan sebuah system yang bersifat universal dan sempurna, ia meliputi seluruh persoalan hidup manusia, seperti : aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan pondasi utama umat Islam dalam melaksanakan setiap aktifitasnya. Apabila terjadi ketidakstabilan di antara ketiganya maka tidak sempurnalah perjalanan hidup manusia. Karena ketiga hal tersebut saling berketerkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum umat Islam dalam mengungkapkan sesuatu tidak menjelaskan secara rinci (tafsili) akan tetapi diungkap secara global (ijmali)² atau pokok-pokoknya saja. Di lain pihak ungapannya tidak secara sistematis akan tetapi tematis, yang mana masing-masing ayat merupakan suatu kesatuan yang utuh, ayat yang satu menjelaskan ayat yang lain. Bahkan tidak jarang berulang-ulang dalam satu surat yang berbeda.

Ayat-ayat al-Qur'an mengandung banyak istilah yang menarik untuk dikaji, di antaranya istilah *al-ikhlas*. Istilah ini disebutkan di dalam al-Qur'an secara berulang dalam bentuk kata dan pokok pembicaraan yang berbeda.

Ikhlas dalam Pandangan Islam

A. Makna Ikhlas

Secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas (إخلاص) merupakan bentuk *mashdar* dari *akhlasa* أَخْلَصَ yang berasal dari akar kata *khalasa*. Kata *khalasa* mengandung beberapa makna sesuai dengan kontek kalimatnya. Ia biasa berarti *shafaa* (jernih), *najaa wa salima*

² Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 83

(selamat), *washala* (sampai) dan *I'tazala* (memisahkan diri).³ Atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.⁴

Selanjutnya, ditinjau dari segi makna, ikhlas dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti, yaitu :

Pertama, ikhlas berarti *al-ishthifaa'* (pilihan) seperti pada Q. S. Shaad [38] : 46-47 :

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ۗ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ



Artinya: (046) Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat (047) Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

Intinya ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang suci. Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh ash-Shaabuuni dalam tafsirnya Shafwah al-Tafaasiir, yakni "Kami (Allah) istimewa dengan mendapatkan kedudukan yang tinggi yaitu dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat kepada negeri akhirat." Dengan demikian terdapat kaitan yang erat (munasabah) antara ayat 46 dengan 47, yakni ayat yang sesudahnya menafsirkan ayat yang sebelumnya.

Kedua, ikhlas berarti *al-khuluus min al-syawaa'ib* (suci dari segala macam kotoran), sebagaimana tertera dalam Q. S. an-Nahl [16] : 66 :

³ Luis Ma'lif al-Jusui, *al-Munjid ti al-Lughan wa al A'lam*, (Libanon : al-Maktabah as-Syarqiyah, 1986), hlm. 213

⁴ Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Jilid, 2, hlm. 208

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ مَّيۡمِنٍۭ بَيْنَ فَرْثٍۭ وَدَمٍۭ لَّبَنًا خَالِصًا
سَآيِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Ayat ini membicarakan tentang susu yang bersih yang berada di perut binatang ternak, meskipun awalnya bercampur dengan darah dan kotoran ; kiranya hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Makna yang sama juga terdapat dalam Q. S. az-zumar [39] : 3 walaupun dalam konteks yang berbeda.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ
كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٦٦﴾

Atinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Dalam ayat tersebut dibicarakan tentang agama Allah SWT. yang bersih dari segala noda seperti syirik, bid'ah dan lain-lain.

Ketiga, ikhlas berarti *al-ikhtishaash* (kekhususan), seperti yang terdapat pada Q. S. al-Baqarah [2] : 94; Q. S. al-An'am [6] : 139; Q. S. al-A'raf [7] : 32; Q. S. Yusuf [12] : 54, dan Q. S. al-Ahzab [33] : 32.

Keempat, ikhlas berarti *al-tauhid* (mengesakan) dan berarti *al-tathhir* (pensucian) menurut sebagian qira'at.

Ikhlas dalam artian pertama inilah yang paling banyak terdapat dalam al-Qur'an, antara lain terdapat dalam Q. S. az-Zumar [39] : 2, 11, 14, Q. S. al-Baqarah [2] : 139; Q. S. al-A'raf [7] : 29; Q. S. Yunus [10] : 22, Q. S. al-Ankabut [29] : 65, Q. S. Luqmaan [31] : 32; Q. S. Ghaafir [40] : 14, 65, Q. S. an-Nisaa [4] : 146, dan Q. S. al-Bayyinah [98] : 5. Dalam ayat-ayat tersebut, kata-kata yang banyak digunakan adalah dalam bentuk *isim fa'il* (pelaku), seperti *mukhlis* (tunggal) dan *mukhlisuun* atau *mukhlshiin* (jamak). Secara leksikal kata tersebut dapat diartikan dengan *al-muwahhid* (yang mengesakan). Dalam konteks inilah kiranya surat ke-112 dalam al-Qur'an dinamakan surat al-ikhlaas, dan kalimat tauhid (*laa ilaaha illa Allah*) disebut kalimat al-ikhlas. Dengan demikian makna ikhlas dalam ayat-ayat di atas adalah perintah untuk selalu mengesakan Allah SWT. dalam beragama, yakni dalam beribadah, berdo'a dan dalam perbuatan taat lainnya harus dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT. Itulah sebabnya mengapa term ikhlas pada ayat-ayat di atas selalu dikaitkan dengan ad-diin.

Adapun ikhlas dalam arti (*at-tathhiir*) ditujukan kepada orang-orang yang telah disucikan Allah SWT. hatinya dari segala noda dan dosa sehingga mereka menjadi hamba Allah SWT. yang bersih dan kekasih pilihan-Nya. Hal ini seperti yang tercantum dalam Q. S. Yusuf [12] : 24 ; Q. S. al-Hijr [15] : 40 ; Q. S. ash-Shaffat [37] : 40, 74, 128, 166, 169, Q. S. Shaad [38] : 83 ; Q. S. Maryam [19] : 51. Pada ayat-ayat tersebut semuanya memakai kata *mukhlashiin* (jamak) kecuali Q. S. Maryam [19] : 51 yang memakai bentuk tunggal (*mukhlash*). Selain itu semua kata *mukhlashiin* dalam ayat-ayat tersebut selalu dikaitkan dengan kata *ibaad* (hamba).

Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama sesuai dengan versinya masing-masing :

1. Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.⁵
2. Muhammad al-Ghazali mengatakan ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah SWT.⁶

Di antara ayat yang berbicara mengenai pengertian ikhlas atau hakikat ikhlas adalah : Q. S. al-An'am [6] : 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam

Dan Q. S. ar-Ra'ad [13] : 22 :

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)"

⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an as-Syahir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1973), Jilid 5, hlm. 475

⁶ Muhammad al-Ghazali, *Khulu' al-Muslim* : [terj] Akhlak Seorang Muslim, (Semarang : Wicaksana, 1993), hlm. 139

Q. S. al-An'am [6] : 162 menjelaskan bahwa ikhlas adalah dengan menyatakan secara sungguh-sungguh shalat dan ibadah lain (puasa, zakat), hidup dan mati hanyalah untuk Allah SWT. semata, atau dengan arti lain ikhlas itu bebas dari maksud dan tujuan lain selain untuk Allah SWT., baik dalam melakukan shalat maupun ibadah lain, dalam mengarungi kehidupan dan dalam menghadapi maut sekalipun. Sedangkan pada Q. S. ar-Ra'ad [13] :2 dijelaskan bahwa ikhlas itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. baik dalam bersabar, menafkahkan harta dan memberantas kemunkaran.

Sekilas apabila diperhatikan makna ikhlas itu ibarat seseorang yang sedang membersihkan (menampi) beras dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras itu. Maka apabila beras itu dimasak akan terasa nikmat memakannya karena sudah bersih dari kerikil dan batu-batu kecil. Akan tetapi apabila beras itu masih kotor maka ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil atau batu-batu kecil. Sungguh tidak nikmatnya nasi tersebut karena masih ada yang mengganjal kenikmatan rasanya.

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa ikhlas itu adalah segala yang berkenaan dengan masalah niat sebab niat merupakan titik penentu dalam menentukan amal seseorang. Orang yang ikhlas tidak dinamakan orang ikhlas sampai ia mengesakan Allah SWT. dari segala sesuatu [sekutu, teman, anak] dan ia hanya menginginkan Allah SWT.

Ayat al-Qur'an mengenai ikhlas

Di dalam al-Qur'an kata ikhlas dan derivasinya disebutkan sebanyak 31 kali yang tergelar dalam 30 ayat dan 18 surat.⁷ Apabila diklasifikasikan ayat tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya :

⁷ Muhammad Fuad Abu al-Baqi', al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), hlm. 302

1. Bentuk *fi'il madhi* untuk jama', terdapat pada Q. S. Shad [38] : 46; Q. S. an-Nisa' [4] : 146.
2. Bentuk *isim fa'il* yang mufrad muzakkar, terdapat pada Q. S. az-Zumar [39] : 2, 3, 11, 14; Q. S. an-Nahl [16] : 66.
3. Bentuk *isim fa'il* jama' muzakkar, terdapat pada Q. S. al-'Araf [7] : 29; Q. S. Yunus [10] : 22; Q. S. Lukman [31] : 32; Q. S. al-Mukmin [40] : 14, 25, Q. S. al-Ankabut [29] : 95; Q. S. al-Bayyinah [98] : 5.
4. Bentuk *isim maf'ul* jama' muzakkar, terdapat pada Q. S. Yusuf [12] : 24; Q. S. al-Hijr [15] : 40; Q. S. ash-Shafat [37] : 40; 74, 128, 160, 169; Q. S. Shad [38] : 83.
5. Bentuk-bentuk lain terdapat pada Q. S. Yusuf [12] : 54, 80, Q. S. al-Baqarah [2] : 94, 139; Q. S. al-An'am [6] : 139; Q. S. al-'Araf [7] : 32; Q. S. al-Ahzab [33] : 50; Q. S. Maryam [19] : 51.

Di samping ayat-ayat di atas ada beberapa ayat yang mengungkapkan atau menggambarkan tentang ikhlas, walaupun tidak memakai kata ikhlas secara langsung, di antaranya : Q. S. al-Baqarah [2] : 207, 265, 272; Q. S. an-Nisa' [4] : 114; al-Hadid [57] : 27; Q. S. al-Mumtahanah [60] : 1; Q. S. al-Lail [92] : 20.

Ikhlas dalam Beragama

Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap populeritas, simpati orang lain, kemewahan, kedudukan, harta, pemuasan hawa nafsu dan penyakit hati lainnya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah-Nya yang tercantum dalam Q. S. al-An'am [6] : 162-163. Demikian juga dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q. S. al-Bayyinah [98] : 5.

Selain pada ayat di atas, perintah untuk ikhlas dalam beragama, yakni menunaikan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT., juga terdapat dalam Q. S. az-Zumar [39] : 2,11,14; Q. S. al-A'raf [7] : 29; Q. S. Ghafir [40] : 14, 65.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa kedudukan ikhlas sangat besar peranannya dalam suatu ibadah, baik ibadah dalam arti khusus maupun umum. Faktor keikhlasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu perbuatan itu dapat diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir ketika menafsirkan Q. S. al-A'raf [7]:29⁸ di atas, bahwa Allah SWT. memerintahkan agar istiqamah dalam beribadah, yaitu dengan cara mengikuti ajaran para rasul dan ikhlas dalam beribadah; karena Allah SWT. tidak akan menerima suatu amal sehingga terpenuhi dua rukun, yaitu: pertama, amal perbuatan itu harus dilakukan dengan benar sesuai dengan hukum syari'at, dan kedua, amal perbuatan tersebut harus bersih dari tindakan syirik.⁹

Apabila mengacu kepada rukun yang pertama, maka supaya suatu perbuatan dapat diterima oleh Allah SWT., harus dilaksanakan berdasarkan syari'at Islam sebagaimana yang telah ditetapkan Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sebagai landasannya, antara lain harus didahului dengan niat. Selain itu, secara praktis setiap perbuatan harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah diajarkan oleh nabi SAW.

Selanjutnya apabila mengacu pada rukun yang kedua, supaya amal perbuatan diterima oleh Allah SWT., maka amal tersebut harus bersih dari

⁸ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: 029. Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta`atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya).

⁹ Imam Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir (dikenal Ibnu Kasir), *Tafsir Ibnu katsir*, (Mekkah : al-Maktabah at-Tijariyah, 1986), Jilid II, hlm. 78

perbuatan syirik. Artinya setiap amal perbuatan harus didasari keikhlasan kepada Allah SWT. Karena ikhlas sangat erat kaitannya dengan kemurnian tauhid, aqidah yang benar, dan tujuan yang jelas. Hal ini sangat beralasan, terbukti dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia bersikap ikhlas yang diturunkan pada periode Mekkah yang terdapat dalam Q. S. az-Zumar [39] : 3.

Hal-hal yang merusak ikhlas

Iblis mengakui bahwa orang-orang yang ikhlas dalam berbuat/ beramal tidak akan dapat dipengaruhinya karena keikhlasan sudah mengunci usahanya dalam menyesatkan umat muslim. Jadi, apabila direnungi ternyata kunci dari amalan seseorang itu adalah keikhlasannya. Allah SWT. berfirman dalam Q. S. al-Hijr [15] : 39-40 :

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: (039) Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (040) kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.

Disebutkan di dalam kitab Gharaib al-Qur'an bahwa iblis akan bersungguh-sungguh dalam menyesatkan manusia setelah ia dilaknat oleh Allah SWT. dan turun ke bumi. Selanjutnya, Allah SWT. berfirman dalam Q. S. al-Hijr [15] : 42 :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

Ayat ini menjelaskan bahwa iblis tidak akan sanggup mempengaruhi hamba-hamba Allah SWT. yang ikhlas kepada-Nya.¹⁰ Selama rasa ikhlas masih tertanam pada diri muslim, ia tidak akan dapat diperdaya oleh iblis. Rasa ikhlas ini sama dengan keimanan yang bisa bertambah dan berkurang. Untuk itu umat Islam harus berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat merusak keikhlasannya, di antaranya :¹¹

1) Riya

Lawan dari sikap ikhlas adalah riya'. Riya' adalah melakukan amal perbuatan tidak untuk mencari ridha Allah SWT., akan tetapi untuk memperoleh pujian atau kemashuran, posisi, kedudukan di tengah masyarakat, sebagaimana tergambar di dalam firman Allah SWT. Q. S. al-Ma'un [107] : 4-7 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٣﴾
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٤﴾

Artinya: (004) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (005) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (006) orang-orang yang berbuat riya (007) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Dan Q. S. an-Nisa [4] : 38 :

¹⁰ Muhammad Ibn al-Husain al-Kimi an-Naisaburi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*, (Mesir : Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halbi, t. th]), Juz XIV, hlm. 20

¹¹ Hasbi ash-Shiddieqi, *al-Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), Jilid. I, hlm. 410

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَمَنْ
يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Ayat pertama memperingatkan bahwa orang-orang yang riya melakukan suatu amalan atau ibadah untuk dilihat orang lain dan untuk mendapat pujian, maka perbuatan mereka ini akan dicela. Selanjutnya ayat kedua menyebutkan bahwa memang ada orang yang beramal untuk dilihat orang lain, bukan untuk mendapat keridhaan Allah SWT.

Riya' merupakan salah satu penyakit yang sifatnya abstrak, namun tanda-tandanya secara empiris dapat dirasakan, terutama bagi orang yang melakukannya. Ada pun tanda-tanda orang yang riya', adalah :

- a. Seseorang yang bertambah ketaatannya apabila dipuji atau disanjung oleh orang lain akan tetapi menjadi berkurang atau bahkan meninggalkan amalan tersebut apabila mendapat celaan dan ejekan.
- b. Tekun dalam beribadah apabila di depan orang banyak akan tetapi malas apabila dikerjakan sendirian.
- c. Mau memberi atau sedekah apabila dilihat orang banyak, tetapi enggan apabila tidak ada orang yang melihatnya.
- d. Berkata dan berbuat kebaikan bukan semata-mata karena Allah SWT. Akan tetapi karena mengharap pamrih kepada manusia

Sikap riya' merupakan salah satu bagian dari syirik yang dapat membuat amal kebajikan yang telah dikerjakan menjadi sia-sia di sisi Allah SWT. Di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang sia-

sianya amal seseorang karena bermotifkan riya', seperti diuraikan dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 264 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

Pada ayat ini dijelaskan bahwa perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia adalah bagaikan batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat sehingga menjadi bersih tanpa bekas. Maka demikianlah sia-sianya amal (infak) orang-orang yang riya' dan musyrik, bagi mereka tidak ada balasan (pahala) di akhirat nanti.

Hal yang serupa juga dijelaskan dalam Q. S. al-Ma'un [107] : 4-6, yaitu berupa ancaman bagi orang-orang yang melakukan shalat dengan lalai dan berbuat riya'. Demikian juga diuraikan dalam Q. S. at-Taubah [9] : 107 perihal orang-orang yang membangun mesjid yang tujuannya untuk menimbulkan kemudharatan dan perpecahan di kalangan orang-orang mukmin.

Dari beberapa penjelasan dan contoh kasus di atas, dapat dipahami bahwa amal yang benar dan sesuai dengan tuntutan syari'at Islam belum pasti diterima oleh Allah SWT. Apabila tidak disertai dengan niat yang ikhlas dan dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Demikian pula sebaliknya, niat yang ikhlas semata-mata belum menjamin amal perbuatan seseorang akan diterima Allah SWT. Apabila tidak sesuai dengan yang telah digariskan syari'at Islam.

2) Sum'ah

Sum'ah ialah menceritakan amal kepada orang lain untuk memperoleh kedudukan di hati orang lain dan senantiasa menunjukkan semua amalan yang telah dilakukan supaya manusia memberikan perhatian dan keistimewaan pada dirinya.

3) Nifaq

Nifaq adalah melakukan suatu amal kebajikan di depan orang banyak supaya orang-orang menyatakan bahwa perbuatannya itu benar.

Selain ketiga penyakit di atas ada lagi yang berbahaya yaitu syirik, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q. S. az-Zumar [39] : 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya.

Maka sembahlah Allah SWT. dengan memurnikan ibadah semata-mata untuk-Nya, bersih dari unsur syirik dan riya sesuai dengan apa yang telah Dia turunkan dalam lembaran-lembaran kitab-Nya yakni dengan mengkhususkan peribadatan untuk-Nya semata-mata, dan bahwa tiada sekutu dan tandingan

bagi-Nya.¹² Pada ayat lain diterangkan bahwa syarat bertemu dengan Allah SWT. adalah mengerjakan amal shaleh dan tidak syirik dalam beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya mengatakan dalam Q. S. al-kahfi [18] : 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia dituntut untuk berhati-hati dalam berbuat (amal) supaya rasa ikhlas yang tumbuh dan berkembang di hati tidak rusak dan tidak hilang.

Amal yang Tercemar Keikhlasannya

Allah SWT. memerintahkan kepada umat muslim agar beribadah dengan tulus ikhlas, sebagaimana ungkapan-Nya termaktub di dalam Q. S. al-Bayyinah [98] : 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٩٨﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama

¹² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, [t,t] : Dar al-Fikt, 1974), jilid, 4, hlm. 89

dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ayat ini menerangkan bahwa ibadah yang dilaksanakan harus benar-benar tulus ikhlas tanpa ada campuran niat dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi atau mengurangi keikhlasannya.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa untuk mengetahui amal yang dilakukan dengan kurang ikhlas adalah harus dilihat kekuatan dari pendorong amal itu. Apabila kekuatan dorongan keagamaan sama kuat dengan kekuatan dorongan nafsu maka keduanya gugur dan amal tersebut tidak menghasilkan pahala dan tidak mengakibatkan dosa. Akan tetapi apabila kekuatan dorongannya riya atau hal lain yang lebih kuat maka amal itu tidak berguna, justru berbahaya dan bisa mendapat hukuman. Akan tetapi hukumannya lebih ringan dari orang yang semata-mata riya' Sebaliknya, apabila tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. lebih kuat dibanding dengan dorong yang lain maka ia akan mendapat pahala sekecil kelebihan dorongan tersebut, karena Allah SWT. tidak akan mengabaikan amalan hamba-Nya walaupun sangat kecil.¹³ Ini dijelaskan di dalam firman-Nya Q. S. an-Nisa' [4] : 40 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ^ط وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.

Ayat ini menerangkan meskipun motifasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. hanya sedikit, akan tetapi Allah SWT. tidak akan menyia-

¹³ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin [terj], (Medan : Pustaka Indonesia, [t.th]), hlm. 72

nyaiakan, bahkan akan melipatgandakan pahalanya. Ayat ini juga menerangkan betapa besar perhatian Allah SWT. terhadap hamba-Nya yang akan melakukan amalan dengan tulus ikhlas kepada-Nya. Bahkan Allah SWT. memberikan jaminan kepada orang mukhlis akan bebas dari godaan dan tipu daya iblis.

Ciri Orang yang Ikhlas

Orang-orang yang ikhlas memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat, di antaranya :

1. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan. Perjalanan waktulah yang akan menentukan seorang itu ikhlas atau tidak dalam beramal. Dengan melalui berbagai macam ujian dan cobaan, baik yang suka maupun duka, seorang akan terlihat kualitas keikhlasannya dalam beribadah, berdakwah, dan berjihad. Al-Qur'an telah menjelaskan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya. Di antaranya disebutkan dalam Q. S. at-Taubah [9] : 44-45 :

لَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَعِذُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: 44. orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang

- bertakwa. 45. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.
2. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah SWT., baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari manusia. Tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah SWT., bukan ridha manusia. Sehingga, mereka senantiasa memperbaiki diri dan terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujian atau celaan. Karena mereka yakin Allah Maha melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.
 3. Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang dai yang ikhlas akan merasa senang apabila kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama dai, sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya. Para dai yang ikhlas akan menyadari kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu mereka senantiasa membangun amal jama'i dalam dakwahnya. Senantiasa menghidupkan syuro dan mengokohkan perangkat dan sistem dakwah. Berdakwah untuk kemuliaan Islam dan umat Islam, bukan untuk meraih popularitas dan membesarkan diri atau lembaganya semata.

Islam memberikan tuntunan agar umatnya mencapai rasa Ikhlas yaitu dengan mengosongkan pikiran di saat sedang beribadah kepada Allah SWT. hanya memikirkan-Nya, shalat untuk Allah SWT., zikir untuk Allah SWT., semua amal yang dilakukan hanya untuk Allah SWT.. Lupakan semua urusan duniawi, hanya tertuju pada Allah SWT. Jangan munculkan rasa riya' atau sombong di dalam diri karena seseorang tidak berdaya di hadapan Allah SWT. Rasakanlah Allah SWT. berada di hadapan dan sedang menyaksikan tingkah laku umatnya. Insya Allah dengan cara di atas anda dapat mencapai ikhlas.

Dan jangan lupa untuk berdoa memohon kepada Allah SWT. agar dapat beribadah secara ikhlas untuk-Nya, sebagaimana do' a Nabi Ibrahim a.s," Sesungguhnya jika Rabb-ku tidak memberi hidayah kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.

Keistimewaan Orang yang Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu hal yang sangat rahasia dan memang hanya Allah SWT. yang mengetahuinya, karena ikhlas merupakan rahasia hati. Kepada mereka yang ikhlas dalam beramal maka Allah SWT. berikan keistimewaan, yaitu :

1. Kehidupan dunia

Aktifitas yang dilakukan manusia di dunia ini jelas akan mendatangkan hasil, baik secara langsung ataupun tidak, menguntungkan bagi diri sendiri atau orang banyak, atau bahkan sebaliknya bersifat merugikan, tergantung niat dan tujuannya.

Ikhlas merupakan salah satu bentuk sifat manusia, bahkan merupakan sifat yang vital bagi setiap individu muslim dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. yang diaplikasikan melalui sikapnya secara kontinyu. Adapun dampak sikap ikhlas dalam kehidupan dunia adalah :

a. Terhindar dari godaan dan rayuan serta tipu daya iblis

Seseorang yang sudah tertanam dan mengakar sikap ikhlas dalam dirinya niscaya tidak akan sanggup ditembus pertahanan imannya oleh iblis. Hal ini pun diakui oleh iblis sebagaimana terdapat pada Q. S. al-Hijr : 39-40 ; Q. S. Shad [38] : 82-83 :

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Atinya: (082) Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya (083) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

Ayat ini merupakan penggalan kisah Nabi Adam as. dan pembangkangan pertama yang dilakukan oleh iblis terhadap Allah SWT. Mereka adalah hamba Allah SWT. yang membangkang, durhaka, ingkar, sombong dan terkutuk yang diberi umur panjang – karena permintaan mereka – hingga mendekati hari kiamat. Mereka ingin menyesatkan semua manusia untuk diajak ke neraka dengan bujuk rayunya yang manis. Maka berdasarkan ayat di atas, orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat digoda oleh iblis dan sekutunya karena mereka telah mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

- b. Terhindar dari hawa nafsu yang buruk dan bebas dari kekeliruan serta kesalahan

Hawa nafsu merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia yang selalu cenderung untuk mengajak manusia kepada kesenangan-kesenangan badaniah, pemuasan syahwat dan keinginan-keinginan rendah lainnya. Sebagaimana diterangkan Allah SWT. dalam Q. S. Yusuf [12] : 53 :

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ﴾



Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di antara orang yang tidak mudah diperbudak oleh hawa nafsunya adalah orang-orang yang ikhlas. Seperti dikisahkan dalam surat Yusuf [12] : 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ^ج مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Ayat ini mengisahkan tentang nabi Yusuf as. yang diajak berselingkuh (berbuat maksiat) oleh seorang wanita (Zulaikha), istri seorang raja Mesir. Namun berkat perlindungan Allah SWT., nabi Yusuf as. selamat dari godaan hawa nafsu yang akan menjerumuskannya ke dalam kema'siatan.

Dengan demikian, sikap ikhlas akan membentengi manusia dari segala dorongan dan bujukan hawa nafsu, seperti keinginan terhadap kemewahan, kedudukan, harta, popularitas, simpati dan sebagainya. Di mana untuk mewujudkan keinginan-keinginannya tersebut kadang-kadang seseorang cenderung melakukan segala cara seperti dengan melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Di samping itu juga tidak segan-segan untuk menjilat atasan dan menginjak bawahannya, asalkan tujuan yang diinginkannya tercapai. Perbuatan seperti inilah yang mesti dihindari karena akan menzalimi saudara sendiri. Allah SWT. sangat membenci perbuatan ini.

c. Ketenangan dan Ketentraman Batin

Apabila seseorang beraktifitas dengan khlas dan khusyuk hanya karena Allah SWT. maka dalam kondisi apapun akan tercermin ketenangan dan

kejernihan baik dari sikap, wajahnya dan hatinya, sebagaimana tersirat di dalam Q. S. al-Fath [48] : 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ
فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرِعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
سُقُوفِهِ ۖ يُعْجَبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kehidupan Ukhrawi

Setiap mukmin yang beribadah dengan ikhlas jelas akan memperoleh balasan dari Allah SWT. dan itu akan menentukan posisinya di akhirat, sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q. S. an-Nisa' [4] : 146 :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Selain ayat di atas, janji Allah SWT. terhadap orang-orang yang ikhlas ini juga terdapat pada Q. S. as-Shafat [37] : 40, 74, 128. Dan dalam Q. S. as-Sajadah [32] : 17 :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Penutup

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa "ikhlas" terkadang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu untuk memahami maknanya dibutuhkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam dan hati-hati. Kata ikhlas dapat diartikan dengan jujur, tulus, rela, kemurnian atau kebersihan atau kesucian atau ketauhidan. Maksudnya adalah perbuatan (amal) yang dilakukan dengan kejujuran, ketulusan, kerelaan dan kemurnian serta kebersihan hati karena Allah SWT. tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain, seperti : keinginan untuk mendapatkan keistimewaan, posisi atau kedudukan atau dipuji dan lain sebagainya.

Sikap ikhlas dapat membuahkan hasil yang baik dan positif pada diri seseorang. Memang kata ikhlas sangat mudah diucapkan tetapi sukar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyak yang harus diperangi, terutama memerangi hawa nafsu. Terkadang orang berbuat

(beramal) kerap mengharapkan sesuatu dari manusia, baik pujian, posisi dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim sikap seperti ini yang harus diperangi karena akan mempengaruhi bahkan menghilangkan rasa ikhlas di dalam hati.

Referensi

- Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung : Mizan, 1996)
- Luis Ma'lif al-Jusui, *al-Munjid ti al-Lughan wa al A'lam*, (Libanon : al-Maktabah as-Syarqiyah, 1986)
- Abi al-Hasan Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986, Jilid, 2
- Imam Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir (dikenal Ibnu Kasir), *Tafsir Ibnu katsir*, (Mekkah : al-Maktabah at-Tijariyah, 1986), Jilid II
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an as-Syahir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1973), Jilid 5
- Muhammad al-Ghazali, *Khulu' al-Muslim* : [terj] Akhlak Seorang Muslim, (Semarang : Wicaksana, 1993)
- Muhammad Fuad Abu al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992)
- Muhammad Ibn al-Husain al-Kimi an-Naisaburi, *Gharaib al-Qur'an wa Raghaid al-Furqan*, (Mesir : Maktabah Mushthafa al-Bab al-Halbi, t. th)), Juz XIV
- Hasbi ash-Shiddieqi, *al-Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), Jilid. I
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ([t,t] : Dar al-Fikr, 1974), jilid, 4
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* [terj], (Medan : Pustaka Indonesia, [t.th])